

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, meliputi aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga merupakan proses pemberian bimbingan dan arahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sehingga mampu membentuk manusia yang matang, berkarakter, dan memiliki keterampilan secara optimal (Sayuti, dkk., 2022).

Agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal, diperlukan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar serta terencana oleh pendidik. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengikuti proses belajar dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Festiawan, 2020). Proses pembelajaran yang efektif tidak sekadar berorientasi pada penyampaian materi, melainkan juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan berpikir, bertukar pendapat, serta mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari (Asiyah & Jazuli, 2022).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman peserta didik mengenai fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diarahkan untuk berpikir logis dan kritis, serta dilatih dalam menyelesaikan masalah berdasarkan data dan fakta yang ada (La'ia & Harefa, 2021). Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi, tetapi juga memiliki peran dalam mengembangkan pemahaman konsep peserta didik melalui proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam realitas pembelajaran di sekolah dasar, penerapan IPAS masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pemahaman konsep peserta didik. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata di kehidupan sehari-hari serta dalam memahami istilah dan konsep yang diajarkan, yang menunjukkan kurangnya keterlibatan konseptual dalam proses belajar (Nasution & Mustika, 2025). Selain itu, pembelajaran IPAS di kelas cenderung menggunakan pendekatan yang kurang variatif dan kurang kontekstual sehingga belum mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik secara optimal dalam memahami konsep secara mendalam (Damayanti, dkk., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPAS yang bersifat hafalan tanpa keterkaitan dengan pengalaman nyata belum mampu mendukung pencapaian pemahaman konseptual secara utuh pada peserta didik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelas IV SDN 268 Panyileukan yang dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, dan analisis hasil belajar peserta didik, diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik masih tergolong rendah. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, hasil belajar menunjukkan bahwa sebanyak 12 dari 27 peserta didik atau sekitar 44% masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pertanyaan yang mengukur pemahaman konsep. Proses pembelajaran di kelas juga cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kondisi tersebut membuat peserta didik kurang aktif sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan belum mampu membangun pemahaman konsep secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas perlu ditingkatkan agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran bertujuan memfasilitasi peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sebagai hasil dari proses belajar (Parwati, dkk., 2023). Agar perubahan tersebut dapat tercapai secara optimal, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif serta pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif

peserta didik selama proses pembelajaran (Hakim & Reba, 2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya perbaikan dalam proses pembelajaran IPAS yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, membangun pemahaman konsep secara mendalam, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dianggap mampu mendukung tercapainya tujuan tersebut yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang dipadukan dengan penggunaan media kartu kuartet. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif yang pada awal pengembangannya dirancang sebagai pendekatan terpadu dalam kegiatan membaca dan menulis, khususnya untuk diterapkan pada peserta didik di kelas tinggi sekolah dasar. Melalui penerapan CIRC, kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok sehingga memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama, bertukar ide, dan memperdalam pemahaman terhadap konsep yang dipelajari (Rahmi, 2023).

Media kartu kuartet merupakan media pembelajaran berbentuk permainan kartu yang terdiri atas beberapa kelompok kartu bertema tertentu dan memuat informasi terkait dengan materi pelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Media kartu kuartet pada pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkatkan aktivitas peserta didik serta membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna melalui interaksi dan kerja sama kelompok yang terjadi ketika bermain kartu kuartet (Handayani, 2025). Penggunaan media kartu kuartet yang dipadukan dengan model pembelajaran CIRC mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kooperatif. Penerapan tersebut selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik melalui pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan berpusat pada peserta didik (Kemdikbudristek, 2022).

Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media kartu kuartet diharapkan dapat menjadi alternatif solusi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Melalui penerapan ini, peserta didik tidak hanya

memperoleh pemahaman konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta berpikir kritis karena pembelajaran yang dirancang dengan aktivitas partisipatif akan mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara kreatif dalam proses pembelajaran (Nursaya'bani, dkk., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbantuan Media Kartu Kuartet untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) berbantuan media kartu kuartet dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS pada kelas eksperimen di fase B SDN 268 Panyileukan?
2. Bagaimana model *Direct Instruction* dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS pada kelas kontrol di fase B SDN 268 Panyileukan?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman konsep antara peserta didik yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) berbantuan media kartu kuartet dengan peserta didik yang menggunakan model *Direct Instruction* di SDN 268 Panyileukan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) berbantuan media kartu kuartet pada kelas eksperimen di SDN 268 Panyileukan.
2. Menganalisis peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Direct Instruction* pada kelas kontrol di SDN 268 Panyileukan.
3. Menganalisis perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading And Composition* dengan peserta didik yang menggunakan model *Direct Instruction* di SDN 268 Panyileukan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) Berbantuan Media Kartu Kuartet Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS” ini diharapkan dapat memberikan manfaat

1. Secara Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) berbantuan media kartu kuartet dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

2. Secara Praktis

Bagi peserta didik : penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik melalui model *Cooperative Integrated Reading And Composition* berbantuan media kartu kuartet.

Bagi guru : penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta partisipasi aktif peserta didik di dalam kelas.

Bagi pihak sekolah : penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta masukan untuk lebih memperhatikan pentingnya pemahaman konsep peserta didik pada proses pembelajaran di sekolah.

Bagi peneliti : Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti terkait penerapan dan analisis model pembelajaran CIRC berbantuan media kartu kuartet sebagai upaya pengembangan ilmu pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar bertujuan menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial serta membekali mereka dengan keterampilan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, permasalahan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar menunjukkan bahwa peserta didik masih rendah dalam kemampuan memahami konsep secara mendalam.

Model pembelajaran adalah suatu kerangka kegiatan yang dapat memberikan gambaran secara sistematis dalam melaksanakan proses pembelajaran (Fadly, 2022). Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kegiatan membaca dan menulis secara terpadu dalam kelompok kecil. Melalui kegiatan ini, peserta didik berlatih untuk memahami bacaan, berdiskusi, serta menulis hasil pemahaman mereka secara bersama, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep (Sartika, dkk., 2022).

Kartu kuartet adalah media pembelajaran berbentuk permainan edukatif yang terdiri dari beberapa kelompok kartu dengan tema tertentu. Setiap kartu memuat gambar atau informasi yang saling berkaitan. Melalui kegiatan bermain, mencocokkan, dan berdiskusi untuk melengkapi satu set kartu, peserta didik belajar secara aktif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kerja sama antar peserta didik (Hardhita, 2022).

CIRC dan kartu kuartet memiliki keterkaitan yang kuat, yaitu keduanya menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemahaman konsep. Model CIRC dapat menjadi sarana efektif dalam penerapan media kartu

kuartet karena keduanya mendorong kerja sama antar peserta didik melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis secara terpadu. Penggunaan kartu kuartet dalam CIRC juga membantu peserta didik belajar secara menyenangkan dan interaktif, sekaligus memperkuat pemahaman konsep melalui kegiatan berbagi informasi dan pemecahan tugas bersama.

Dengan menggabungkan model CIRC dengan media kartu kuartet, peserta didik tidak hanya dilatih untuk membaca dan menulis secara terpadu, tetapi juga memahami konsep melalui kegiatan kolaboratif dan interaktif. Integrasi ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan kontekstual karena peserta didik terlibat langsung dalam proses diskusi, berbagi informasi, serta mengaitkan materi dengan pengalaman belajar mereka.

Menurut Stevens dalam Huda (2013), model CIRC memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 peserta didik
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran
3. Peserta didik bekerja sama membacakan dan menemukan informasi penting kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana pada LKPD
4. Peserta didik mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok
5. Guru memberikan penguatan (*reinforcement*)
6. Guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan.

Langkah-langkah penggunaan media kartu kuartet untuk mata pelajaran IPAS sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri atas empat orang
2. Seluruh kartu kuartet dikocok secara acak, kemudian dibagikan kepada setiap pemain sampai habis
3. Pemain pertama meminta kartu yang dibutuhkan kepada salah satu pemain di hadapan, samping kanan, atau samping kirinya dengan menyebutkan nama tema dan subtema kartu yang diinginkan
4. Apabila pemain yang diminta memiliki kartu tersebut, kartu diberikan kepada pemain yang meminta sehingga pemain tersebut berhak melanjutkan giliran.

Namun, apabila kartu yang diminta tidak dimiliki, giliran berpindah kepada pemain berikutnya

5. Pemain yang berhasil mengumpulkan empat kartu dalam satu tema meletakkan keempat kartu tersebut di atas meja sebagai satu set kartu kuartet yang telah lengkap
6. Permainan berakhir setelah seluruh tema kuartet berhasil dikumpulkan. Pemain yang berhasil mengumpulkan tema kuartet terbanyak dinyatakan sebagai pemenang (Samsiyah, 2021).

Berikut merupakan sintak kegiatan *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) yang diintegrasikan dengan media kartu kuartet:

1. Guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 peserta didik
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran
3. Peserta didik membaca wacana, berdiskusi, bermain kartu kuartet, dan menyusun tulisan
4. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok
5. Guru memberikan penguatan (*reinforcement*)
6. Guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan.

Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan pelaksanaan pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara sistematis, terarah, dan terstruktur kepada peserta didik. Model ini dirancang agar guru memberikan tujuan pembelajaran, menjelaskan dan mendemonstrasikan konsep atau keterampilan, membimbing latihan peserta didik secara langsung, serta melakukan evaluasi dan pemberian umpan balik. Pendekatan ini mengarahkan aktivitas peserta didik melalui latihan terkontrol yang dibimbing oleh guru sehingga peserta didik dapat memahami materi dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks secara bertahap (Hariani, 2025).

Menurut Asyva, dkk., (2025), model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dan dilaksanakan secara terstruktur serta sistematis. Dalam penerapannya, model ini meliputi beberapa tahapan pembelajaran, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan peserta didik agar siap secara mental dan fokus terhadap materi yang akan dipelajari.
2. Menyajikan atau mendemonstrasikan materi. Guru menyampaikan materi pelajaran secara eksplisit dan sistematis melalui penjelasan, contoh, atau demonstrasi agar peserta didik memahami konsep dan keterampilan yang diajarkan.
3. Latihan terbimbing. Guru membimbing peserta didik dalam melaksanakan latihan awal dengan memberikan arahan, mengajukan pertanyaan, serta mengoreksi kesalahan yang muncul selama proses pembelajaran.
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru melakukan pengecekan pemahaman peserta didik melalui pertanyaan atau tes singkat serta memberikan umpan balik secara langsung untuk memperkuat pemahaman peserta didik.
5. Latihan lanjutan atau latihan mandiri. Guru memberikan tugas atau latihan lanjutan secara mandiri sebagai bentuk penerapan konsep dan penguatan materi pembelajaran.

Kemampuan merupakan potensi atau kapasitas yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau aktivitas secara optimal. Dalam dunia pendidikan, kemampuan tidak hanya dipahami sebagai potensi bawaan yang dimiliki individu sejak awal, melainkan juga sebagai hasil perkembangan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Perkembangan tersebut ditunjukkan melalui perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbentuk dari pengalaman belajar serta partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Parwati, dkk., 2023).

Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara menyeluruh, sehingga tidak hanya sebatas mengetahui atau mengingat informasi, tetapi juga mampu menjelaskan makna dari konsep tersebut, menghubungkannya dengan konsep lain, serta mengaplikasikannya dalam berbagai konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Oktavia & Yulia, 2025).

Kemampuan pemahaman konsep menjadi salah satu aspek fundamental yang perlu dimiliki peserta didik karena memiliki peranan penting dalam mengembangkan pola pikir yang logis dan kritis. Melalui pemahaman konsep yang baik, peserta didik tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi juga dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan data dan fakta. Dalam pembelajaran IPAS, pemahaman konsep memiliki kedudukan yang penting karena materi yang dipelajari mencakup keterkaitan antara fenomena alam dan fenomena sosial. Oleh sebab itu, peserta didik dituntut untuk memahami konsep secara lebih mendalam melalui proses pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari (La'ia & Harefa, 2021).

Dalam penelitian ini, indikator pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS mengacu pada Taksonomi Bloom Revisi yang dikembangkan oleh Anderson dkk. Dalam taksonomi tersebut, pemahaman (*understanding*) merupakan dimensi proses kognitif yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam membangun makna dari berbagai informasi, baik lisan, tulisan, maupun visual.

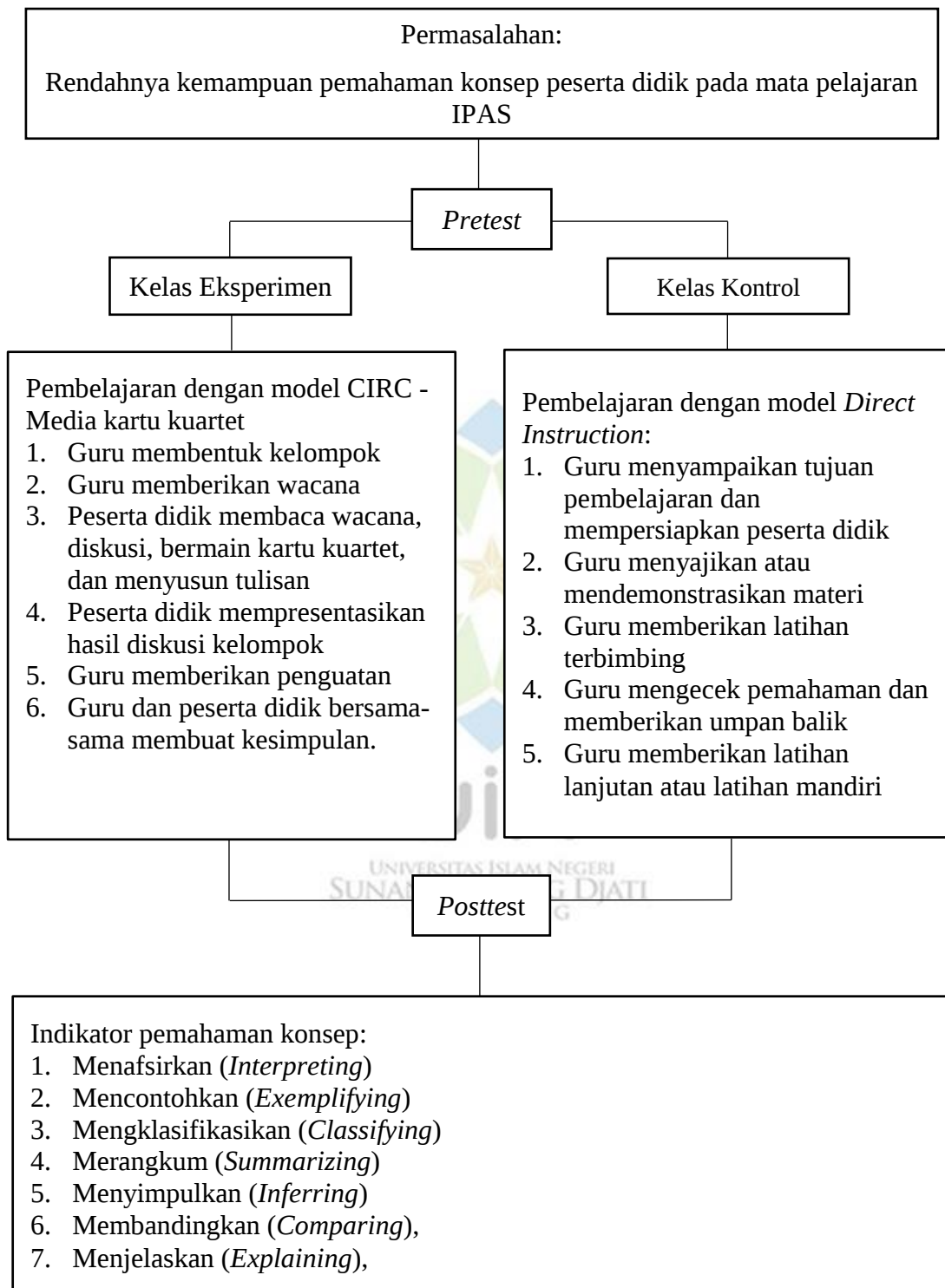
Kemampuan ini mencerminkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menafsirkan, mengaitkan, dan menjelaskan kembali konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, pemahaman konsep dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang menggambarkan proses berpikir peserta didik. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi secara mendalam. Dalam penelitian ini, pemahaman konsep terdiri atas tujuh indikator sebagai berikut:

1. Menafsirkan (*Interpreting*), yaitu kemampuan peserta didik memahami informasi dan mengubahnya dari satu bentuk penyajian ke bentuk lain tanpa mengubah maknanya.
2. Mencontohkan (*Exemplifying*), yaitu kemampuan mengaitkan suatu konsep umum dengan contoh-contoh konkret yang relevan.
3. Mengklasifikasikan (*Classifying*), yaitu kemampuan mengelompokkan objek atau informasi berdasarkan persamaan ciri dan karakteristik tertentu.

4. Merangkum (*Summarizing*), yaitu kemampuan mengambil pokok-pokok penting dari materi pembelajaran secara ringkas.
5. Menyimpulkan (*Inferring*), yaitu kemampuan menarik kesimpulan logis berdasarkan pola atau hubungan dari informasi yang diperoleh.
6. Membandingkan (*Comparing*), yaitu kemampuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar konsep atau objek berdasarkan kriteria tertentu.
7. Menjelaskan (*Explaining*), yaitu kemampuan menguraikan suatu konsep atau peristiwa dengan menunjukkan hubungan sebab dan akibat (Anderson, dkk., 2023).



Berikut adalah kerangka berpikir pada penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

Tidak terdapat peningkatan pemahaman konsep yang lebih tinggi pada peserta didik kelas IV yang mengikuti pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media kartu kuartet dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis *Direct Instruction*.

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Terdapat peningkatan pemahaman konsep yang lebih tinggi pada peserta didik kelas IV yang mengikuti pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media kartu kuartet dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis *Direct Instruction*.

Keterangan:

μ_1 = rata-rata peningkatan pemahaman konsep peserta didik yang mengikuti pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media kartu kuartet

μ_2 = rata-rata peningkatan pemahaman konsep peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis model *Direct Instruction*

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Awwalia Mufhida Kurniawati, Hesti Yunitiara Rizqi, dan Ela Suryani (2024) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbantuan Media Alphabet Card terhadap Keterampilan Membaca Permulaan dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas II SDN Plumutan*" menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC berbantuan media *Alphabet Card* berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan dan pemahaman konsep peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental*, yaitu *non-equivalent control group design*, yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui tes

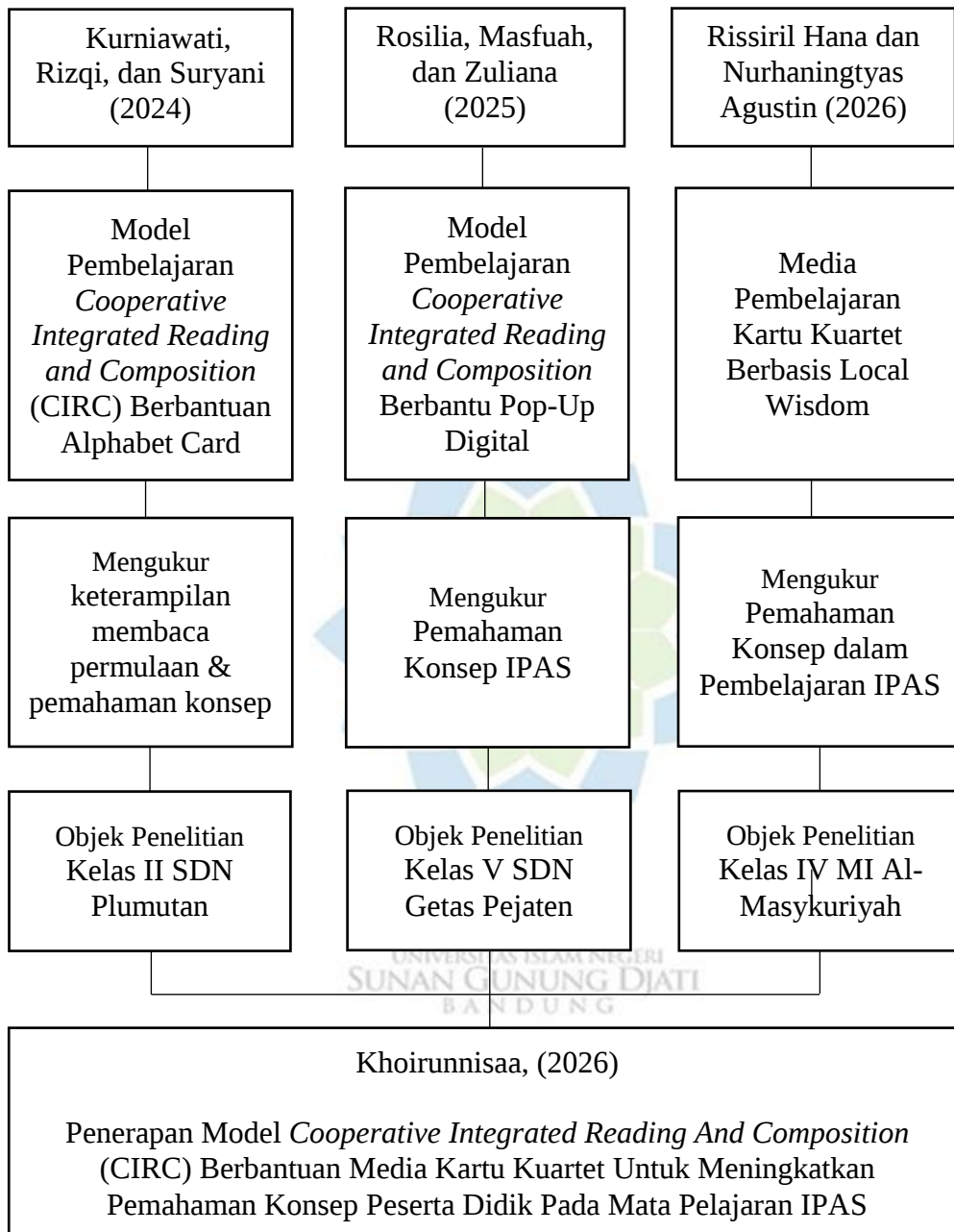
pretest dan *posttest* untuk mengukur keterampilan membaca permulaan dan pemahaman konsep peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 73,34, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 67,50. Selain itu, hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang menandakan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CIRC berbantuan media *Alphabet Card* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan dan pemahaman konsep siswa kelas II sekolah dasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosilia, Masfuah, dan Zuliana (2025) yang berjudul “*Keefektifan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Berbantu Pop-Up Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPAS Kelas V SDN Getas Pejaten*” menemukan bahwa penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media Pop-Up Digital efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *Pretest–Posttest Control Group Design* yang dilaksanakan pada peserta didik kelas V SDN 01 Getas Pejaten dan SDN 2 Getas Pejaten. Subjek penelitian terdiri atas kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model CIRC berbantuan Pop-Up Digital dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji *Independent Sample t-test* memperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 (<0,05)$, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, hasil uji *N-Gain* sebesar 0,62 dengan persentase *N-Gain* 62,75% termasuk dalam kategori sedang atau cukup efektif, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model CIRC berbantuan Pop-Up Digital efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rissiril Hana dan Nurhaningtyas Agustin (2026) yang berjudul "*Pengembangan Media Kartu Kuartet Berbasis Local Wisdom untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV MI*" bertujuan mengembangkan media kartu kuartet berbasis *local wisdom* yang layak dan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) yang dilaksanakan pada 14 peserta didik kelas IV MI Al-Masykuriyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang dikembangkan memperoleh tingkat validitas sebesar 92% dengan kategori sangat valid setelah melalui tahap revisi. Selain itu, media memperoleh tingkat kepraktisan sebesar 100% dengan kategori sangat praktis. Keefektifan media ditunjukkan melalui hasil uji N-Gain sebesar 0,58 yang termasuk dalam kategori sedang, serta respons peserta didik dan guru yang sangat positif dengan persentase masing-masing 100% dan 91%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa media kartu kuartet berbasis *local wisdom* dinyatakan valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV MI.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan media pembelajaran berbasis kartu, seperti Alphabet Card dan Kartu Kuartet, mampu meningkatkan keterampilan membaca, pemahaman konsep, hasil belajar, serta kualitas pembelajaran peserta didik pada jenjang SD/MI. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih menerapkan model CIRC dan media pembelajaran secara terpisah. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan model CIRC dengan media kartu kuartet dalam pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut melalui penerapan model CIRC berbantuan media kartu kuartet guna meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Berikut merupakan posisi penelitian ini di antara penelitian terdahulu lainnya.



Gambar 1.2 Posisi penelitian diantara penelitian terdahulu